

BAB IV

A. Kesimpulan

Berpijak dari banyaknya informasi yang penulis dapatkan bahwa Gending Bawaraga belum pernah disajikan secara *soran* maupun *lirihan* didalam Keraton maupun diluar Keraton. Atas dasar tersebut penulis meyakini bahwa Gending Bawaraga merupakan bahan yang mentah untuk diolah menjadi sajian *lirihan*. Pada proses penggarapan penulis memerlukan beberapa tahapan antara lain tafsir *pathet*, tafsir *ambah-ambahan*, tafsir *padhang ulihan* dan tafsir *rebaban*. Setelah melakukan proses penggarapan Gending Bawaraga laras slendro *pathet sanga* memiliki perpaduan garap *pathet* di beberapa *gatra* yaitu *pathet nem* dan *pathet manyura*. Penulis juga menggunakan konsep-konsep dalam menentukan garap seperti konsep *gembyang*, *kempyung*, *gembyung*, *siliran* konsep *seleh*, dan konsep *mungguh*.

Beberapa permasalahan yang penulis pecahkan pada proses penggarapan Gending Bawaraga. Penulis menemukan beberapa balungan gending yang memerlukan perhatian khusus. Pada bagian *dhawah* kenong ketiga ...3 ...5 penulis menggunakan konsep *seleh*, nada ...3 penulis garap dengan nada 6 (*nem*) tengah kemudian menuju *seleh* 5 (*lima*) tengah. Bagian *dhawah* B kenong pertama dan kedua ...1 ...3 ...1 ...3 menggunakan konsep *kempyung* nada 1 (*penunggul*) penulis garap 5 (*lima*). Perpaduan *pathet* juga penulis terapkan dalam penyajian ini pada bagian *dados* kenong ketiga .3.2.3.2 penulis garap dengan *pathet nem*, nada 3

(*dhadha ageng*) dan 2 (*gulu ageng*). Pada bagian *dados* kenong keempat ..23 5653 penulis garap menggunakan *pathet manyura*.

Dalam menggarap gending setiap pengrawit memiliki kebebasan dalam menentukan garap. Namun kebebasan tersebut memiliki aturan-aturan yang berlaku dalam penggarapan gending gaya Yogyakarta terkait dengan konsep dan teori karawitan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam gending yang diperoleh selama menjalani study perkuliahan di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.

B. Saran

Proses penggarapan gending tidaklah mudah karena mengalami berbagai kerumitan pada garap. Tentunya semua membutuhkan pertimbangan dan memiliki banyak hambatan. Penulis menyarankan untuk para peneliti selanjutnya banyak belajar mencari referensi gending-gending jawa dan banyak membaca teori-teori sumber buku karawitan jawa. Penulis juga menganjurkan belajar dalam menyusun sebuah tulisan. Harapan penulis semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya khususnya dibidang garap gending dan penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna maka kritik dan saran sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Bambang Sosodoro. (2015). Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit Dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal. *Keteg*, 15.
- Djumadi. (1975). *Titilaras Rebaban*.
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (S. Nugraha (ed.)). ISI Press Surakarta.
- Kurniawan, A. (2022). *Tafsir Garap Rebab Pada Gending Ragamulya Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I* (1st ed.). 1969.
- Raharja, Haryono, T., Soedarsono, R. M., & Susanto, A. (2014). Pengaruh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada Seni Karawitan Kraton Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15.
- Sugimin. (2019). Mengenal Karawitan Gaya Yogyakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 18.
- Sumarsam. (2022). *Hayatan Gamelan*. Gading.
- Supanggih, R. (2009). *Bothekan Karawitan II:Garap* (Waridi (ed.); Cetakan Ke). ISI Press Surakarta.
- Teguh, T. (2017). Ladrang Sobrang Laras Slendro Patet Nem. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18.